
Sejarah Kurikulum di Indonesia : Perkembangan dan Perubahan

Sofyan Iskandar¹⁾, Alma Amelia²⁾, Sri Amelia³⁾, Silmi Nurfalalah⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email : sofyaniskandar@upi.edu
almaamelia29@upi.edu
sriamelia1485@upi.edu
silminurfalalah23@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia sejak masa kolonial hingga periode Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali perubahan kurikulum yang terjadi seiring waktu, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, serta menilai dampaknya terhadap pendidikan nasional. Metodologi yang diterapkan adalah studi literatur dengan pendekatan sejarah dan analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami dua belas kali perubahan sebagai reaksi terhadap perubahan dalam aspek politik, sosial, budaya, serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap perubahan membawa manfaat dalam penyebaran inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga menciptakan tantangan berupa ketidakstabilan sistem, kesenjangan dalam penerapan, dan beban adaptasi bagi para pendidik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap setiap kurikulum sebelum diterapkan, serta penyusunan kebijakan yang lebih inklusif dan relevan untuk mendukung efektivitas penerapan di berbagai wilayah di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Indonesia, Perubahan kurikulum, Sejarah Kurikulum

Abstract

This study examines the development of the education curriculum system in Indonesia from the colonial period to the Merdeka Curriculum period. The purpose of this study is to identify curriculum changes that have occurred over time, analyze the factors that influence these changes, and assess their impact on national education. The methodology applied is a literature study with a historical approach and descriptive analysis. The research findings show that the curriculum system in Indonesia has undergone twelve changes in response to changes in political, social, cultural aspects, and advances in science and technology. Each change brings benefits in the spread of learning innovations and improving the quality of education, but also creates challenges in the form of system instability, gaps in implementation, and the burden of adaptation for educators. This study recommends the need for a comprehensive evaluation of each curriculum before it is implemented, as well as the preparation of more inclusive and relevant policies to support the effectiveness of implementation in various regions in Indonesia.

Keywords: Curriculum, Indonesian Education, Curriculum Changes, History of Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu wadah untuk mendapatkan pemahaman dan potensi dalam berpikir lebih kritis dan kreatif. Pendidikan adalah proses yang memungkinkan setiap individu (peserta didik) untuk memperoleh pemahaman dan kedewasaan sehingga mereka dapat menjadi lebih kritis dalam berpikir. (Rahman., dkk., 2022). Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting untuk kehidupan karena peran dan manfaat yang dihasilkan oleh kemajuan sistem pendidikan (Ananda & Hudaidah., 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki peran strategis pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan yang baik, orang dapat memperbaiki banyak aspek diri mereka, termasuk pengetahuan, moral,

sosial, dan spiritual. Fakta bahwa konstitusi kita menuntut pengembangan "potensi"—yang mencakup perkembangan bukan hanya kognitif, psikomotorik, dan afektif—seringkali salah dipahami. Kurikulum dibutuhkan dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa atau peserta didik (Raharjo., 2020).

Kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman untuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, menunjukkan respons terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua elemen pendidikan yang sangat penting. Selain itu, kurikulum merupakan dasar dari evaluasi pendidikan yang berkala, kreatif, dan progresif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan perkembangan zaman dan penggunaan teknologi yang sangat berkembang pesat, sehingga menuntut masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi agar mereka dapat menyiapkan generasi penerus untuk bersaing di dunia yang lebih maju. Perkembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman (Julaeha et al., 2021). Guru di Indonesia perlu memahami perubahan kurikulum yang terjadi karena ini.

Sebagai upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi COVID-19, Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam lima tahun terakhir. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada pembangunan kompetensi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Perkembangan kurikulum di Indonesia juga menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, dan penilaian yang lebih akurat dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi (Marang, 2024)

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita harus mempersiapkan generasi yang kompeten dan berkarakter, pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya harus memahami dinamika dan arah perkembangan kurikulum. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan informasi tentang sejarah dan perkembangan kurikulum di Indonesia serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum tersebut. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan referensi yang bermanfaat bagi pembaca tentang sejarah dan perkembangan kurikulum di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif adalah cara untuk memahami suatu subjek secara menyeluruh, terutama jika berkaitan dengan masalah sosial dan kondisi masyarakat. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dan menafsirkan hubungan antara tindakan, sikap, pandangan, dan proses yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengumpulkan informasi secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Menurut Metode kepustakaan, juga dikenal sebagai studi literatur, adalah pendekatan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan laporan penelitian sebelumnya. Metode ini sangat penting karena membantu peneliti memahami dasar teoritis topik yang sedang dikaji dan menemukan kelemahan dalam penelitian saat ini. Dengan menggunakan

metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif teoretis yang relevan, yang kemudian dapat digunakan sebagai kerangka acuan untuk penelitian empiris yang lebih mendalam. (Fatimah, Zen, & Fitriasia, 2024). Dan beberapa yang akan di bahas membahas, seperti sejarah kurikulum pendidikan Indonesia, perkembangan, dan perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan kurikulum adalah dua hal yang saling berkaitan. Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang, direncanakan, dan ditetapkan, yang berisi bahan ajar dan pengalaman yang bertujuan untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. (Nasir, M., & Muhamad, 2024). Selain itu, Kurikulum juga merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Insani, FD (2019) kurikulum di Indonesia telah dikembangkan sebanyak dua belas kali yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013 dan juga kurikulum merdeka. Perubahan dalam kurikulum ini merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sistem kurikulum, yang terdiri dari rangkaian rencana pendidikan, harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat (Raharjo 2020). Oleh karena itu, Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum di era Zaman Belanda

Pada masa penjajahan, pemerintah Belanda menyiapkan berbagai sekolah bagi masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhannya dalam bermasyarakat. Pada masa penjajahan Belanda pendidikan dibagi menjadi dua periode besar, yaitu pendidikan pada masa pemerintahan VOC dan pendidikan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda.

a. Pendidikan Pada Masa Pemerintahan VOC

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia bukan untuk melakukan penjajahan melainkan kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Metode kolonisasi yang digunakan Belanda untuk menguasai bangsa Indonesia sangatlah sederhana. VOC mempertahankan para raja yang memiliki kekuasaan dan menjalankan pemerintahan melalui raja-raja itu akan tetapi menuntut monopoli hak berdagang dan eksploitasi sumber-sumber alam (Manurung, 2020).

Selama masa penjajahan Belanda, pada abad ke 17-18 pendidikan pada masa itu dilaksanakan oleh lembaga keagamaan, kurikulum sekolah di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sangat dipengaruhi oleh gereja. Tujuan utama VOC dalam mendirikan sekolah adalah untuk meningkatkan jumlah penganut agama Kristen di kalangan penduduk Indonesia. Pemerintahan Belanda tidak banyak ikut terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa itu, sehingga pihak gereja memiliki kebebasan untuk mengatur kurikulum sekolah. Namun, kegiatan gereja merupakan sebagian kecil dari tujuan utama VOC, yaitu mencari keuntungan yang sebesar-besarnya melalui kegiatan komersial.

Selama masa VOC, terdapat perkembangan bidang pengajaran yang dibentuk oleh zending. Sistem pendidikan pada masa itu berfokus untuk mendidik tenaga terampil bagi perusahaan. Berbagai jenis dan jenjang pendidikan diselenggarakan, termasuk pendidikan dasar, sekolah Latin, dan akademi pelayaran.

b. Pendidikan Pada Masa Hindia-Belanda

Pendidikan pada masa VOC berakhir dengan kegagalan total, para Komisararis Jenderal harus memulai sistem pendidikan dari awal lagi setelah VOC bubar. Pendidikan

dianggap sebagai alat untuk kemajuan ekonomi dan sosial oleh pemerintah baru, yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip gerakan Pencerahan liberal. Pada tahun 1808, Raja Lodewijk memberikan perintah kepada Gubernur Belanda Daendels untuk meringankan nasib penduduk asli dan rakyat jelata serta menghapus perdagangan budak. Upaya Daendels tidak berhasil, malah sebaliknya, ia menciptakan dan mengharuskan kerja paksa (rodi).

Daendels meminta para bupati di pulau Jawa untuk mendirikan sekolah mereka sendiri, mengajar anak-anak tentang tradisi lokal. Daendels kemudian mendirikan perguruan tinggi ronggeng di Cirebon dan perguruan tinggi bidan di Jakarta. Pendidikan terganggu karena penghematan pada tahun 1826. Seolah-olah sekolah-sekolah itu eksklusif untuk anak-anak Kristen Indonesia. Penyebabnya adalah perang Diponegoro (1825-1830), yang mengakibatkan banyak kerugian dan korban, serta perang antara Belanda dan Belgia (1830-1839). Pada tahun 1893 (Julaeha, 2019), pendidikan Bumiputera berubah. Ini terjadi karena:

- a. Hasil sekolah-sekolah Bumi Putera kurang memuaskan pemerintah kolonial. Hal ini terutama disebabkan oleh isi rencana pelaksanaan yang terlalu padat.
- b. Pemerintah mulai memperhatikan rakyat biasa. Mereka menyadari bahwa bukan hanya golongan atas saja yang harus memperoleh pendidikan.
- c. Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki dua kebutuhan dalam bidang pendidikan, yaitu golongan atas dan golongan bawah.

2. Kurikulum di Era Zaman Jepang

Pada masa penjajahan Jepang, semua sekolah dasar di berbagai tingkat dihilangkan sepenuhnya, dan hanya sekolah dasar untuk rakyat Indonesia, yaitu sekolah dasar yang dikenal sebagai Kokumin Gako. Anak-anak didik untuk mendukung upaya Jepang untuk berpartisipasi dalam perang Asia Timur Raya, pada masa itu terdapat pelatihan militer di sekolah-sekolah. Selama masa penjajahan Jepang, kurikulum bertujuan untuk membantu mempertahankan kepentingan Jepang. Oleh karena itu, apa yang diajarkan dalam ajaran Jepang diubah sesuai dengan keinginan Jepang. Mulai dari perubahan bahasa, dari bahasa Belanda yang diubah menjadi bahasa Jepang, mata pelajaran eksakta seperti yang diberikan oleh MULO yaitu bagian ilmu eksakta. Mata pelajaran geografi, sejarah, dan tata negara yang sebelumnya dipusatkan di Belanda, kini berubah dipusatkan di Jepang, Asia Timur Raya. (Manurung, 2019).

3. Kurikulum pendidikan pada masa orde lama (1947-1965)

a. Kurikulum 1947

Pada awal kemerdekaan, istilah Belanda untuk kurikulum adalah "Leer Plan", yang berarti rencana pelajaran. Kurikulum ini terdiri dari dua komponen utama: daftar mata pelajaran, jam pelajaran, dan Garis-garis Besar Pokok Program Pengajaran (GBPP). Pada tahun 1950, sekolah mulai menggunakan Rencana Pelajaran atau kurikulum pada tahun 1947 sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Pendidikan karakter, kesadaran nasional dan sosial, dan materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari adalah topik utama dalam kurikulum ini. Menurut Insani (2019), fokusnya adalah pendidikan seni dan olahraga. GBPP mengutamakan pendekatan pembelajaran guru dan siswa. Berdasarkan (Manurung, 2020), berikut ini adalah ciri-ciri kurikulum 1947:

- a) Sifat kurikulum adalah kurikulum mata pelajaran tersendiri (1946-1947).
- b) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.
- c) Jumlah mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan berbeda: Sekolah Dasar (SD)—16 bidang

b. Kurikulum 1952

Rencana pelajaran terperinci tahun 1947 diperbarui pada tahun 1952. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam kurikulum ini disesuaikan dengan nilai-nilai nasional Indonesia saat itu. Program Panca Wardhana, yang mencakup cipta, rasa, budi pekerti, karya, dan akhlak, adalah fokus kurikulum 1952. Menurut Insani (2019), mata pelajaran telah dimasukkan ke dalam lima kelompok bidang studi: akhlak, kecerdasan, seni, ketangkasan, keterampilan, dan jasmani.

Kurikulum 1952 menyajikan mata pelajaran dengan cukup jelas. Kursus ini menggunakan kurikulum yang berorientasi pada masyarakat sehingga siswa dapat langsung bekerja setelah selesai. Kurikulum 1952 memiliki kelemahan karena hanya berfokus pada sistem pendidikan nasional dan tidak dapat mencapai seluruh Indonesia.

c. Kurikulum 1964

Pada tahun 1964, pemerintah Indonesia kembali menyempurnakan kurikulumnya pada akhir pemerintahan Presiden Soekarno. Kursi ini diberi nama berdasarkan Renstra Pendidikan 1964. Pemerintah mengembangkannya karena ingin bangsa Indonesia mendapatkan pengetahuan akademis untuk mempersiapkan diri untuk sekolah dasar. Tujuan dari kurikulum 1964 adalah menciptakan orang-orang yang Pancasila, sosialis, nasionalis, dan cinta tanah air. Dengan menyentuh tiga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, Pengembangan kurikulum ini hampir sempurna. Kurikulum 1964 berpusat pada pendidikan praktis dan pembangunan potensi, bukan teori (Sukatin & Pahmi, 2020:89). Dalam kelas ini, seperti kelas sebelumnya, fokusnya adalah pengembangan Pancawardhana, yang terdiri dari budi pekerti, karya, akhlak, cipta, dan rasa.

4. Kurikulum Pendidikan Pada Masa Orde Baru (1966-1998)

a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 adalah penyempurnaan dari kurikulum Orde Lama, yang mengubah program Pancawardhana untuk meningkatkan jiwa Pancasila dan pengetahuan dasar serta keterampilan khusus. Kurikulum 1968 adalah implementasi dari Undang-Undang Dasar 1945. Materi pelajaran didasarkan pada teori. Menurut Insani (2019), tujuan pendidikan adalah untuk menjaga tubuh yang sehat dan kuat dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Selama periode ini, siswa hanya berpartisipasi secara pasif; mereka hanya menghafal teori-teori yang ada tetapi tidak tahu bagaimana menggunakan teori tersebut. Kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan siswa dalam hal kapasitas intelektual mereka sendiri saat diterapkan) Melaksanakan pendekatan integratif.

- a) Efisiensi dan efektivitas dari segi tenaga kerja dan waktu.
- b) Melaksanakan prosedur pengembangan sistem instruksional.
- c) Melaksanakan stimulus respon dan pelatihan.

b. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menggantikan kurikulum 1968, yang kurang memperhatikan elemen kebijakan pemerintah yang berkembang selama proses pembangunan nasional. Kurikulum 1975 menggunakan Program Pelita dan Repelita untuk membangun strategi pembangunan selama pemerintahan Orde Baru. Menurut Manurung (2019:92), prinsip-prinsip berikut digunakan sebagai pengganti kurikulum 1968:

- a) Berorientasi pada tujuan: sasaran pendidikan mencakup tujuan nasional, kelembagaan, kurikuler, umum, dan khusus.
- b) Melaksanakan pendekatan integratif.
- c) Efisiensi dan efektivitas dari segi tenaga kerja dan waktu.

- d) Melaksanakan prosedur pengembangan sistem instruksional.
- e) Melaksanakan stimulus respon dan pelatihan.
- c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 dibuat karena kurikulum 1975 tidak sesuai dengan masyarakat saat itu. Kurikulum ini berbeda karena berfokus pada belajar siswa aktif, atau CBSA. Metode lapangan sudah mulai digunakan untuk menyampaikan materi selain cerat untuk membuat pembelajaran efektif. Metode belajar siswa aktif diharapkan dapat memanfaatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses pembelajaran (Insani, 2019). Pengetahuan, keterampilan, penghayatan, dan internalisasi nilai diciptakan melalui proses keterlibatan ini, yang mencakup asimilasi atau pengalaman kognitif. Menurut Julaha (2019), kurikulum 1984 berfokus pada tiga kebijakan: universal, komprehensif, dan terpadu.
- d. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 adalah evolusi dari kurikulum 1984. Kurikulum ini dibuat untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengubah sistem semester menjadi triwulan. Pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan masalah adalah fokus pembelajarannya, menurut Insani (2019). Menurut Nasution (2020), beberapa macam karakteristik kurikulum 1994 adalah sebagai berikut:

 - a) Menggunakan sistem triwulan;
 - b) Materi pelajaran cukup padat;
 - c) Menerapkan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di Indonesia; dan
 - d) Sangat sedikit materi seni dan matematika (Indonesia dan Inggris). Pendidikan Moral Pancasila (PMP) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- e. Kurikulum Masa Reformasi (1999-Sekarang)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), juga disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi, memberikan sekolah wewenang untuk menyusun silabus sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, atau KBK, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga memperoleh keterampilan, sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai yang diperlukan, sehingga mereka dapat melakukan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab (Nasir, M., & Muhamad, 2024).

KTSP sering disebut sebagai penyempurnaan dari KBK. KTSP berfokus pada rencana yang mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik harus menempuh sejumlah mata pelajaran untuk mencapai satu tingkat satuan pendidikan (naik kelas) atau untuk memperoleh ijazah (tanda lulus).

Kurikulum 2013 adalah perbaikan dari kurikulum KTSP karena dianggap belum sempurna, terutama karena kemajuan teknologi. Fokus utama Kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter untuk menciptakan individu yang produktif, inovatif, kreatif, dan berkarakter. Dalam kurikulum 2013, pendekatan saintifik digunakan untuk mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan berkomunikasi.

Kurikulum merdeka terdiri dari tiga bagian: mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kurikulum ini dirancang untuk memberi siswa waktu yang cukup untuk mempelajari ide-ide dan meningkatkan kemampuan mereka.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurikulum di Indonesia

Seiring bergantinya kebijakan menteri pendidikan, pengaturan kurikulum di Indonesia berubah. Adapun Kurikulum 2013 yang masih dianggap sebagai kurikulum baru, memiliki kekurangan. Sistem pendidikan Indonesia memiliki sistem "Tinggal Kelas" untuk siswa yang memiliki nilai yang buruk dan tidak layak untuk melanjutkan ke kelas berikutnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat memperbaiki kekurangan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran berpusat pada memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta pembentukan sikap mental dan sosial berdasarkan sifat mereka. Sama halnya dengan kajian (Iqbal et al., 2022) tentang kurikulum dan pendidikan, itu mengacu pada tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kurikulum yang telah berubah dari tahun ke tahun menunjukkan upaya ini. Kurikulum 2013 berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan inovatif.

Adapun tantangan dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi saat ini yaitu, perubahan kurikulum dengan adanya Kesulitan guru Selama mengajar yang dilakukan dengan begitu cepat membuat guru dan siswa merasa sedikit kebingungan, sehingga menjadi sulit bagi guru yang belum menguasai secara penuh, kurikulum sebelumnya dan sudah berpindah ke kurikulum baru. Sebuah penelitian oleh Susmita dkk. (2024) menemukan bahwa beberapa guru menghadapi tantangan dan kebingungan dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi saat ini. Sejalan dengan temuan Rahmawati dkk (2023) bahwa perubahan kurikulum yang ada di sekolah dasar berdampak pada guru; salah satu efeknya adalah bahwa beberapa guru tidak siap untuk menerapkan kurikulum saat pembelajaran berlangsung. Dan Kesulitan guru dalam menghadapi Perubahan Kurikulum yaitu Salah satu kesulitan yang dihadapi guru ketika menghadapi perubahan kurikulum adalah siswa sulit memahami kurikulum terbaru karena materinya saling berkaitan. Ini bertentangan dengan teori Astri et al. (2021) bahwa pemahaman siswa tentang kurikulum lama dan terbaru sama pentingnya.

6. Dampak Perubahan Kurikulum dari Masa ke Masa terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia

Sejak kemerdekaan Indonesia, kurikulum telah berubah. Sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh perubahan kurikulum, baik dalam struktur, proses, maupun hasil pendidikan. Adapun dampak dari perubahan kurikulum terhadap pendidikan yaitu:

1. Peningkatan Kualitas dan Relevansi Pendidikan

Sistem pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, pengetahuan, dan kebutuhan dunia kerja dengan mengubah kurikulum. Kurikulum terbaru, seperti Kurikulum Merdeka, menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan penguatan karakter, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di seluruh dunia.

2. Inovasi Metode Pembelajaran

Pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran aktif dan mandiri mendorong guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif saat mengajar. Akibatnya, keterlibatan dan efektivitas pembelajaran siswa meningkat.

3. Pengembangan Kompetensi Abad 21

Kurikulum modern menekankan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta literasi digital dan numerasi, yang sangat penting untuk menghadapi era digital dan revolusi industri 4.0 (Angga et al., 2022)

Adapun dampak negatif dari perubahan kurikulum dari masa ke masa terhadap sistem pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Ketidakstabilan dan Beban Adaptasi

Sistem pendidikan tidak stabil karena perubahan kurikulum yang terlalu sering. Berulang kali menyesuaikan diri dengan materi, teknik, dan sistem penilaian baru dapat menyebabkan stres dan kebingungan bagi guru dan siswa.

2. Kesenjangan Implementasi

Sekolah-sekolah tidak memiliki sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum baru dengan baik, yang menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan di antara daerah.

3. Beban Administrasi bagi Guru

Perubahan kurikulum sering diikuti dengan peningkatan beban administratif, seperti penyusunan RPP dan penilaian yang lebih kompleks, yang menyita waktu dan energi guru.

4. Kurangnya Evaluasi Mendalam

Sulit untuk mengetahui apakah perubahan benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan karena kurikulum sering diganti sebelum evaluasi menyeluruh terhadap efektivitasnya dilakukan (Sulistiyani at al., 2022).

KESIMPULAN

Perubahan sosial, politik, dan ekonomi serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia. Sejak zaman penjajahan hingga era Kurikulum Merdeka, setiap perubahan kurikulum menunjukkan upaya Indonesia untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan kebutuhan zaman dan tantangan global. Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran tetapi juga sebagai alat strategis untuk mengubah kepribadian dan kemampuan siswa. Secara ilmiah, perubahan kurikulum berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, pemanfaatan pendekatan pengajaran yang lebih inovatif, dan penguatan kompetensi abad 21. Namun demikian, melakukan perubahan terlalu cepat tanpa melakukan evaluasi menyeluruh berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dalam implementasi di lapangan dan menambah beban adaptasi bagi guru dan siswa. Untuk membuat kebijakan kurikulum lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada kemajuan pendidikan nasional, penelitian selanjutnya harus dilakukan untuk melihat seberapa efektif penerapan kurikulum secara khusus pada berbagai jenjang dan wilayah pendidikan.

REFERENSI

- Angga, S., Suryana, A., Nurwahidah, N., Hernawan, H., & Prihantini, E. (2022). Kurikulum Merdeka: Upaya Modernisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123-135.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A, K., & Karma, I, N. (2021). Analisis Kesulitan guru dalam penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*.
- Azkiah, S., & Hamami, A. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Lubis, A. (2022). Evaluasi Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 200-215.
- Maimunah, Simangunsong, Rahayu, M., Mulyadi, D., & Saputra, R. (2023). Permasalahan dan Dampak Pergantian Kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 78-92.
- Iqbal, M., Anwar, S., Maliki, M., & Sari, R. (2022). Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs). *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 278-285.
- Islam, T. F., & Hidayati, R. A. (2025). Analisis Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri XYZ. *YUME: Journal of Management*, 8(2), 410-422.

- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41-48.
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R, R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*.
- Rahman., Munandar, S. A., Fitriyani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2(1), 1-8.
- Susmita, N., Agustina., & Juita, N. (2024). Persepsi Guru Bahasa Indonesia tentang Perubahan Kurikulum. *Journal on Education*.
- Sukatin, S., & Pahmi, P., (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal contemplate*, 1(1). <https://doi.org/10.53649/contemplate.v1i1.468>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(2), 157-182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Nasution, A. H., & Tanjung, F. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah*. Yayasan Kita Menulis.
- Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88-95.
- Sulistiyani, M., Mulyono, S., & Mulyono, M. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 310-322
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M., Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul. Jambi:PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Marang P, “Kurikulum Baru Indonesia 2025: Menyongsong Pendidikan Berkualitas untuk Masa Depan”, Kumpulan Pendidikan Terbaru, 5 Januari 2025, [Online]. Tersedia: <https://www.pasemarang.net/kurikulum-baru-indonesia-2025-menyongsong-pendidikan-berkualitas-untuk-masa-depan/>. [Diakses: 18 Mei 2025].